

Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature

Kamaruddin¹⁾, Saparuddin Siregar²⁾

¹ Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email korespondensi: kamal@uniki.ac.id

Abstract

Comparison between sharia and conventional accounting is still a debate, especially at the practical and philosophical levels. This study uses a review of the literature to emphasize the differences between Islamic accounting and conventional accounting. The rapid growth of the Islamic finance industry causes conventional accounting practices to be insufficient to accommodate its unique characteristics. So from an examination of the literature, Islamic society clearly needs an accounting system that is in accordance with the ideology and values of Muslims. The findings of this study clearly describe the differences between Islamic accounting and conventional accounting, both in terms of philosophy and in practice. Thus strengthening the position of Islamic accounting as a science that is historically earlier than conventional accounting. Other findings from this study help break the obsession with the notion that Islamic accounting adopts conventional accounting.

Keywords: *Islamic Accounting, Conventional Accounting, Literature*

Saran sitasi: Kamaruddin., & Siregar, S. (2022). Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1364-1372. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427>

1. PENDAHULUAN

Penelitian akuntansi syariah masih dalam tahap awal dibandingkan dengan perbankan syariah dan keuangan syariah (Husein, 2018). Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya paparan penelitian yang dilakukan di level internasional dan dengan hanya beberapa masalah yang mendapat perhatian. Demikian pula, kurangnya platform di mana peneliti yang tertarik pada area tersebut dapat menampilkan beragam penelitian serta jaringan dan mendapatkan dukungan penelitian sehingga menghambat kemajuan penelitian di bidang ini (Hassan et al., 2021).

Penelitian terhadap akuntansi membutuhkan eksplorasi yang lebih mendalam dan kontinuitas imperialisme dalam membentuk standar akuntansi, praktik dan profesi secara global dan untuk lebih mempertimbangkan keberhasilannya global. Selain itu, tema penelitian tentang harmonisasi akuntansi internasional di bawah Standar Akuntansi Internasional dan Standar Pelaporan Keuangan

Internasional menjadi tema yang diperdebatkan (Kamla & Haque, 2019). Tema perbedaan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional masih menarik bagi berbagai pihak untuk di bahas.

Literatur akuntansi syariah cenderung jatuh ke dalam tiga kelompok atau jalur utama pemikiran. *Pertama*, menyangkut kebutuhan aktual untuk sistem akuntansi syariah dan prinsip-prinsip yang diperluas. Pada bagian lainnya, ilmu ini terbukti sebagian besar deskriptif. *Kedua*, dianggap sebagai langkah serius untuk mempertanggungjawabkan produk keuangan syariah (Siswanto, 2018). Dalam hal ini, beberapa literatur telah mencoba untuk membahas apakah produk tersebut secara substansial berbeda dari transaksi perbankan barat, untuk membenarkan akuntansi yang berbeda ini. Studi lainnya yang telah dilakukan untuk memeriksa transaksi atau masalah tertentu, seperti Transaksi *murabahah* atau akad *mudharabah* (Naim, 2016), pengukuran dan pembagian keuntungan, kepatutan syariah melalui pekerjaan pengawas dewan Syariah (Baehaqi et al.,

2020). *Ketiga*, literature yang berhubungan dengan akuntansi syariah, lebih menitikberatkan pada hal-hal dan isu-isu regulasi. Lebih dominan pada literatur yang mengusulkan untuk membahas aspek teknis yang terkait dengan akuntansi, audit dan standar tata kelola yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Mohammed Sarea & Mohd Hanefah, 2013).

Akuntansi syariah sebagai ilmu yang unik dapat langsung dimanfaatkan untuk merancang metodologi penelitian dan studi akuntansi untuk membebaskan ummat dari ketidakadilan ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh kapitalisme (Aji Dedi Mulawarman dan Ari Kamayanti, 2018). Selain itu, bahwa akuntansi syariah memainkan dua hal penting peran untuk memberikan jaminan kepada pengguna informasi akuntansi melalui pencatatan dan pengungkapan bahwa transaksi tidak bertentangan dengan syariah prinsip dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara adil melalui pengukuran yang tepat dan pengakuan aset, kewajiban, pendapatan, dan beban.

Penelitian eksperimental yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam persepsi kegunaan oleh subyek Muslim dan non-Muslim. Dari studi di atas, tampak bahwa, sejauh kegunaan laporan keuangan yang bersangkutan, Muslim dan non-Muslim memang berpikiran sama, dan ini menantang perlunya perangkat Akuntansi syariah yang jelas antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional. Hal ini diinterpretasikan baik dinyatakan secara eksplisit atau implisit dalam beberapa literatur.

Temuan empiris dari penelitian yang dilakukan (Altarawneh & Lucas, 2012) menunjukkan bahwa adopsi dan Pendekatan akuntansi Barat dan kegagalan untuk mendeteksi dampak signifikan Islam terhadap akuntansi. Faktanya ketergantungan pada ekonomi barat telah memaksa Negara-negara Islam tanpa alternatif selain mengambil langkah-langkah tertentu, bahkan jika ini langkah-langkah tersebut tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai, ekonomi, dan lingkungan Islam. Sebagai akibatnya, Negara-negara Islam masih tidak dapat mengembangkan atau mengadopsi kebijakan ekonomi dan akuntansinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai adat dan tuntutan masyarakat Islam. Sebaliknya, Kebijakan ekonomi dan akuntansi Negara-negara Islam mencerminkan dan memenuhi tuntutan dan prioritas negara maju Barat.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan (Kamla, 2019) menemukan bahwa teori yang minimal, instrumental yang sempit dan penekanan mekanis dari sebagian besar penelitian akuntansi syariah adalah indikasi bahwa penelitian akuntansi syariah menyimpang dari peran sosial dan moral yang diproklamirkannya. Hal ini semakin diperparah oleh persaingan yang tidak kritis dan merangkul standar akuntansi konvensional dan disebut akuntansi syariah. Diperlukan identifikasi jalan ke depan penelitian akuntansi syariah untuk mewujudkan praksis yang lebih jelas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan akuntansi syariah dari berbagai literature, khususnya menngungkap perbedaannya dengan akuntansi konvensional. Sehingga memperkuat identitas akuntansi syariah dari sisi literature.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini dengan studi literature, yaitu penerapan metode penelitian untuk mempelajari data berupa artikel hasil penelitian. Metode ini sangat bermanfaat untuk menyaring struktur intelektual bidang ilmiah apa pun pada penelitian jenis kualitatif. Metode ini yang paling banyak digunakan untuk membangun gambaran umum terhadap suatu tema penelitian yang telah di jurnalkan. Studi literature membantu untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, mengatur, dan menganalisis data dalam jumlah besar, selain itu melalui teknik ini dimungkinkan untuk mengetahui masa lalu, memahami kehadiran dan mengusulkan arah untuk masa depan. Tinjauan literature dilakukan dengan menggunakan artikel dengan pencarian dengan kata kunci “Islamic Accounting” pada basis pencarian. Artikel yang dikumpulkan dianalisis secara konten untuk mengamati kesesuaian dengan tema penelitian ini. Artikel yang terindeks scopus mendominasi dalam data yang digunakan, sehingga menguatkan hasil deskriptif pada penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Akuntansi Islam adalah proses akuntansi yang menyediakan informasi yang tepat kepada pemangku kepentingan suatu entitas untuk memastikan bahwa entitas terus beroperasi dalam batas syariah Islam dan mewujudkan tujuan sosial ekonominya. Sedangkan untuk kontrasnya, akuntansi konvensional diartikan sebagai identifikasi, pencatatan, klasifikasi,

interpretasi dan komunikasi peristiwa ekonomi untuk memungkinkan pengguna membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi tentang akuntansi syariah didasarkan pada konsep syariah yang berdiri di atas prinsip-prinsip Islam dibandingkan dengan konvensional akuntansi didasarkan pada interpretasi kapitalis. Selain itu, bahwa akuntansi syariah memastikan bahwa organisasi Islam mematuhi prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam dalam transaksi dan memungkinkan penilaian apakah tujuan organisasi terpenuhi. Dimana syariah Islam merupakan konsep luas yang terdiri dari hukum ilahi yang mengatur kehidupan individu Muslim dalam hubungan mereka dengan Allah, individu manusia dan lainnya (Halim, 2017).

Syariah Islam melarang pendapatan berdasarkan bunga atau riba dan juga perjudian, jadi ini bagian penting dari akuntansi syariah yang membantu memastikan perusahaan tidak merugikan orang lain sambil menghasilkan uang dan mencapai alokasi dan distribusi kekayaan yang tidak adil, tidak hanya di antara pemegang saham perusahaan tertentu tetapi juga di kalangan masyarakat pada umumnya. Akuntansi Syariah sangat terkait dengan kajian dan ideologi Islam, serta penentuan aturan dasar akuntansi yang sesuai dengan Islam (Siregar et al., 2020).

Baik akuntansi konvensional dan Islam menyediakan informasi dan mendefinisikan bagaimana informasi itu diukur, dinilai, dicatat dan dikomunikasikan. Akuntansi konvensional memberikan informasi tentang peristiwa dan transaksi ekonomi, pengukuran sumber daya dalam hal aset dan kewajiban, dan mengkomunikasikan informasi itu melalui keuangan pengguna laporan. Akuntansi biasanya digunakan investor, untuk membuat keputusan mengenai investasi mereka. Akuntansi syariah, bagaimanapun, mengidentifikasi peristiwa dan transaksi sosial-ekonomi yang diukur dalam keuangan dan istilah non-keuangan dan informasi yang digunakan untuk memastikan organisasi Islam dari semua jenis mematuhi Syariah dan mencapai tujuan sosial ekonomi yang dipromosikan oleh Islam.

Secara internasional, akuntansi syariah saat ini diprakarsai oleh Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI). AAOIFI adalah organisasi nirlaba internasional otonom Islam badan hukum yang menyiapkan standar akuntansi, audit, tata kelola, etika dan Syariah untuk Islam

lembaga keuangan dan industri. Didirikan pada tahun 1991 dan sejauh ini telah mengeluarkan standar meliputi bidang Syariah, akuntansi, audit, etika, dan tata kelola untuk lembaga keuangan Islam.

3.2. Pembahasan

Secara historis, akuntansi syariah dikenal sebagai akuntansi dari perspektif Islam dan telah digunakan sejak Islam mewajibkan umat Islam untuk membayar zakat sebagai rukun Islam yang ketiga pada abad ke-7 Masehi. Ummat Islam menggunakan akuntansi untuk menghitung zakat dan memelihara catatan negara. Konsep akuntansi ditemukan dalam praktik Muslim di abad ke-7, sedangkan sistem akuntansi di Italia muncul pada abad ke-15. Sehingga penggunaan akuntansi konvensional dengan kualifikasi tertentu digunakan pada negara Islam selama periode itu (Siswantoro, 2015).

Larangan bunga dan kewajiban membayar zakat dianggap sebagai dua faktor utama yang mempengaruhi kebutuhan Muslim terkait pelaporan keuangan (Suandi, 2013). Oleh karena itu, beberapa sarjana akuntansi menyarankan penentuan tujuan akuntansi syariah untuk diarahkan pada tujuan zakat, untuk menggantikan tujuan akuntansi konvensional yang fokus pada kelompok tertentu. Namun demikian, AAOIFI sampai saat ini mewajibkan lembaga keuangan syariah untuk memberikan Pernyataan Sumber dan Penggunaan Dana dalam Zakat dan Dana Amal tanpa secara eksplisit menyebutkan zakat dalam tujuan akuntansi keuangan.

Perkembangan lembaga keuangan syariah dan keyakinan yang berkembang bahwa asumsi yang mendasari sistem akuntansi keuangan Barat tidak kompatibel dengan keyakinan dan nilai-nilai Islam telah memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian akuntansi syariah. Akuntansi syariah telah melabeli laporan keuangan yang saat ini digunakan di seluruh dunia sebagai: laporan akuntansi keuangan Barat dan menyerukan pengembangan standar akuntansi syariah. Untuk tujuan ini, Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) dibentuk pada tahun 1991.

Selain itu, karena akuntansi konvensional dianggap tidak sesuai dengan tujuan sosial ekonomi akuntansi syariah, beberapa peneliti juga mengusulkan format yang berbeda untuk laporan keuangan. Ide populer dari pernyataan nilai tambah untuk pelaporan keuangan syariah untuk menggantikan laporan laba rugi pertama kali disampaikan oleh Baydoun & Willet pada tahun 1994

dan secara luas diikuti oleh sarjana akuntansi syariah lainnya. Namun, ide-ide yang diusulkan ini masih tertahan di tingkat diskusi.

Secara internasional, akuntansi syariah saat ini diprakarsai oleh Akuntansi dan Organisasi Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI), didirikan pada tahun 1990. Organisasi ini menyediakan standar akuntansi dan audit umum serta tata kelola untuk lembaga keuangan syariah. Akuntan di negara-negara dengan transaksi keuangan syariah dapat mengacu pada standar AAOIFI untuk memandu praktik mereka. Namun, setiap negara dapat mengubah standar ini berdasarkan karakteristik khusus negara (Maali, 2017).

Hasil penelitian (Murniati Mukhlisin, 2019) menemukan bahwa bahwa Akuntansi berbasis syariah merupakan elemen yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan Praktik GCG, khususnya di lembaga keuangan syariah. Saat ini, semua lembaga keuangan syariah berada dalam dilema apakah akan mengikuti AAOIFI, IFRS, atau mereka standar lokal. Jika tidak ada keseragaman standar akuntansi yang digunakan oleh lembaga Keuangan syariah di dunia dipercaya akuntansi syariah dapat memainkan perannya untuk memperkuat penerapan GCG pada lembaga keuangan syariah.

Selanjutnya (Umar & Kurawa, 2019) bahwa Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) terutama ditujukan untuk aplikasi oleh lembaga keuangan syariah saja. Tetapi, standar ini dianggap layak atau dapat diterapkan dapat disesuaikan untuk berbagai bisnis. Dimana standar AAOIFI dikembangkan secara substansial dengan menerima standar dan praktik akuntansi konvensional yang tidak bertentangan dengan Syariah dan menolak yang bertentangan dengannya.

Dalam perkembangannya, studi tentang akuntansi syariah dan standarnya telah mulai muncul. Pada awalnya, banyak penelitian muncul berfokus pada kebutuhan akuntansi syariah dan standar tertentu. Kemudian bergeser ke fokus pada perbedaan antara akuntansi syariah dan konvensional, pelaporan syariah dan isu harmonisasi standart akuntansi syariah dan konvensional. Ketika Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) konvergensi muncul, itu menciptakan masalah baru dalam penelitian akuntansi syariah. Dimana perbankan syariah harus mengadopsi standar akuntansi syariah atau mainstream IFRS (Nor Farizal Mohammed, Fadzlina Mohd Fahmi, 2018).

Keuangan Syariah telah menjadi kekuatan yang diakui dengan baik di lingkaran keuangan global. Dimana keuangan syariah menyumbang lebih dari 50% dari semua tabungan di dunia Muslim. Tujuan dari Keuangan syariah adalah untuk menyediakan produk sesuai dengan aturan Syariah. Lembaga keuangan syariah mengembangkan produk yang berbeda. Namun, banyak dari produk ini telah dikritik karena mirip dengan transaksi perbankan konvensional. Ulama Islam mencoba untuk mengubah produk tradisional dengan menggunakan beberapa teknik untuk menggeser produk konvensional menjadi produk syariah. Teknik-teknik ini terutama bergantung pada bentuk dan bahasa kontrak, substansi ekonomi dari transaksi dan dari sisi akuntansinya.

Penggunaan label akuntansi syariah pada aktivitas lembaga keuangan sebenarnya tidak menggambarkan gagasan yang kohesif, juga tidak menandakan seperangkat ide dan praktik yang khas. Secara umum, ini lebih mengacu pada munculnya literatur ilmiah akuntansi syariah. Secara khusus, teori tentatif berkaitan dengan praktik akuntansi bank syariah, yang kemudian muncul sebagai kekuatan yang sangat signifikan menjadi akuntansi syariah secara umum.

Awalnya, akuntansi syariah dapat dipahami melalui konsep akuntabilitas, sebagai dinyatakan secara langsung atau implisit dalam sumber-sumber otoritatif doktrin Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam arti penuh, ini menyiratkan kepatuhan yang ketat terhadap persyaratan agama di semua aspek kehidupan, yang menyoroti konsep akuntabilitas yang lebih luas daripada yang berlaku di masyarakat barat. istilah akuntansi syariah mungkin hanya menjadi label yang nyaman untuk dikelompokkan bersama praktik dan ide akuntansi yang berbeda melintasi ruang dan waktu.

Namun, akuntansi syariah tidak mengacu pada seperangkat standar yang seragam. Setiap yurisdiksi memiliki pemahaman yang berbeda tentang hukum Islam, yang menghasilkan perlakuan akuntansi yang berbeda untuk transaksi keuangan syariah. Perbedaan pendapat dan pemahaman tentang syariah menjadi tantangan terbesar bagi seperangkat standar akuntansi syariah secara global. Selain itu, gerakan global menuju konvergensi atau adopsi IFRS kemungkinan akan mempengaruhi pilihan akuntansi standar untuk lembaga keuangan syariah.

Akuntansi syariah mengungkapkan bahwa prinsip utama akuntansi Syariah adalah

pertanggungjawaban kepada Tuhan. Untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, lembaga keuangan syariah harus memperoleh kepercayaan dan keyakinan publik dengan melaporkan representasi jujur dari transaksi atau peristiwa ekonomi yang sebenarnya. Transaksi harus dilaporkan sesuai dengan substansi serta bentuk kontrak Syariah yang mengatur transaksi atau peristiwa (Nor Farizal Mohammed, Fadzlina Mohd Fahmi, 2018).

Akuntansi syariah tidak mencegah setiap orang untuk mendefinisikan konsepnya. Akuntansi syariah dipahami sebagai proses akuntansi yang memberikan informasi yang tepat atau tidak terbatas pada data keuangan kepada pemangku kepentingan dari suatu entitas, namun membantu memastikan bahwa entitas itu terus beroperasi dalam batas-batas syariah Islam dan mewujudkan tujuan sosial ekonominya. Akuntansi syariah juga didefinisikan sebagai di mana umat Islam dapat mengevaluasi akuntabilitas mereka sendiri kepada Tuhan dalam hal transaksi antar manusia/lingkungan. Sehingga definisi akuntansi syariah jelas berbeda dengan akuntansi konvensional.

Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional memiliki perbedaan dari berbagai sudut pandang (Ben Abd El Afou, 2017). Budaya telah diakui sebagai kemungkinan penentu akuntansi, dikarenakan budaya terbukti menjadi faktor yang berpengaruh pada akuntansi. Dimana agama

mempengaruhi nilai-nilai budaya yang baik, maka dalam hal ini bahwa Islam menampilkan pandangan dunia tertentu, terutama mengenai fakta bahwa, memisahkan alam kehidupan yang sakral dan sekuler, tidak diakui dalam Islam.

Konsep akuntabilitas sudah melekat dalam dasar penciptaan manusia sebagai khalifah Tuhan bumi. Sebenarnya, perbedaan yang dirasakan dalam pandangan dunia berimplikasi pada nilai-nilai sosial, pada sistem ekonomi dan akibatnya, pada sistem akuntansi. Sementara akuntansi konvensional didasarkan pada kerangka kegunaan pengambilan keputusan sedangkan akuntansi syariah tampaknya sangat bertumpu pada akuntabilitas untuk kerangka kepatuhan syariah.

Selain itu, akuntansi syariah untuk menentukan hak dan kewajiban semua pihak yang berkepentingan, termasuk hak dan kewajiban yang dihasilkan dari transaksi yang tidak lengkap dan peristiwa lain, sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. Selanjutnya konsepnya tentang keadilan, amal, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai bisnis Islam menjadi filosofi utamanya. Dengan filosofis tersebut, akuntan dan hubungan dengan masyarakat akan menciptakan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi. Perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional dapat dibedakan dalam beberapa aspek yaitu:

Tabel 1: Perbedaan Akuntansi Syariah dan akuntansi Konvensional

	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Nature	Berdasarkan prinsip-prinsip Islam	Berdasarkan prinsip sekularisme dan kapitalisme.
Operations	Ia melakukan segalanya dalam batas-batas syariah	Memaksimalkan keuntungan
Orientation	Berorientasi pada masyarakat atau komunitas.	Berorientasi pada perusahaan atau individu
Basis	Pertanggungjawaban kepada Tuhan.	Rasionalisme ekonomi
Entity concept	Tidak ada pemisahan antara perusahaan dan kewajiban keuangan pemilik.	Perusahaan dan pemilik memiliki entitas yang terpisah dan kewajiban.
Unit of measurement	Moneter dan nonmoneter.	Berdasarkan nilai moneter
Period	Satu tahun untuk perhitungan Zakat	Pengukuran berkala kinerja
Ownership	Kepemilikan relatif atas aset	Kepemilikan mutlak pada aset dan perusahaan
Consistency	Berdasarkan Syariah	Berdasarkan IFRS
Going concern	Bisnis berlanjut tidak selamanya, tapi tergantung pada kesepakatan kontrak antar pihak.	Bisnis berlanjut selamanya atau untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Selain itu, antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional terdapat perbedaan secara filosofis yang mengarah pada argumen untuk sistem ekonomi dan institusi yang berbeda. Dikatakan bahwa akuntansi konvensional didasarkan pada pandangan filosofis rasionalisme ekonomi yang meliputi prinsip-prinsip individualisme, kepentingan pribadi, dan maksimalisasi keuntungan. Dimana pandangan ini sangat relevan dengan teori akuntansi positif yang digagas oleh Watts dan Zimmerman, 1986 (Velayutham, 2014).

Pandangan filosofis akuntansi syariah didasarkan pada keesaan Tuhan yang meliputi asas kepentingan masyarakat, pemerataan, dan kewajaran keuntungan. Selanjutnya bahwa filsafat rasionalisme ekonomi menekankan pentingnya kepuasan individu dengan memaksimalkan keuntungan sebagai ukuran keberhasilan kinerja. Sebaliknya, sikap akuntansi syariah terhadap masalah bisnis berasal dari keyakinan agama dan mengarah ke fokus pada kepentingan masyarakat dalam keputusan dan tindakan perusahaan. Sementara itu, mengakui legitimasi motif keuntungan, akuntansi syariah tidak menganjurkan fokus tunggal pada keuntungan, dan pengambilan keuntungan yang berlebihan sama saja dengan eksploitasi, yang melanggar prinsip kesetaraan di antara orang-orang (Abdullah, 2018).

Akuntansi adalah alat ekonomi penting yang mencerminkan kepentingan dan pandangan banyak pihak yang berkepentingan. Akuntansi berasal kegunaan dari kemampuannya untuk mencerminkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dari organisasi yang dilaporkan. Setiap negara (masyarakat) memiliki politik, ekonomi dan nilai-nilai budaya, yang membutuhkan tujuan ekonomi dan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai mereka untuk menjadi berbeda dalam masyarakat yang berbeda (Tessema et al., 2017). Jadi, mentransfer akuntansi yang mencerminkan nilai-nilai sosial-ekonomi dan budaya dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang telah dikritik oleh berbagai pihak karena tidak cocok dan tidak relevan untuk dikembangkan negara dan khususnya bagi mereka yang masyarakatnya terikat oleh prinsip-prinsip agama tertentu dalam kehidupan sehari-hari, seperti masyarakat Muslim di negara-negara Islam.

Uraian diatas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang kuat antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional. Pengembangan akuntansi syariah sebagai suatu kebutuhan menjadi penting

untuk merespon kebutuhan ummat Islam, khususnya dalam menyesuaikan bisnis dan aktivitas usaha yang berbasis syariah. Posisi akuntansi syariah berada pada koridor syariah Islam yang berbeda dengan akuntansi konvensional. Keberadaan akuntansi syariah dalam aktivitas perekonomian mendorong terwujudnya perekonomian yang sesuai dengan ketentuan syariah Islam.

4. KESIMPULAN

Pesatnya pertumbuhan industri keuangan Islam telah menjadi salah satu faktor penting di balik munculnya akuntansi syariah. Akuntansi konvensional, yang dikembangkan berdasarkan pandangan dunia Barat, dianggap tidak cukup untuk mengakomodasi karakteristik unik dari lembaga keuangan syariah. Sebelum pembentukan AAOIFI, hampir setiap lembaga keuangan syariah menetapkan kebijakan internal akuntansinya. Dari pemeriksaan literatur yang relevan, jelas bahwa masyarakat Islam memang membutuhkan sistem akuntansi yang sesuai dengan ideologi dan nilai-nilai umat Islam, untuk membantu mereka dalam memenuhi kewajiban agama mereka. Meskipun mengakui bahwa Akuntansi Barat tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, tetap saja ditemukan praktik akuntansi konvensional mendominasi di negara-negara Islam. Penelitian ini menyarankan dengan sejumlah alasan untuk mengadopsi sistem akuntansi barat dengan penyesuaian ketentuan syariah Islam, dikarenakan kebutuhan perusahaan multinasional, lintas sektor dan tuntutan yang melekat pada penyediaan bantuan keuangan. Dimana pada tujuannya akuntansi digunakan untuk melayani kebutuhan berbagai pihak yang membutuhkan. Jelas tampak perbedaan antara akauntansi syariah dengan akuntansi konvensional, baik dari sisi filosofi maupun dari sisi praktisnya. Secara filosofi akuntansi syariah menempatkan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman dalam akuntansi syariah serta menggunakan asas kepentingan masyarakat, pemerataan, dan kewajaran keuntungan. Sedangkan akuntansi konvensional lebih kepada rasionalisme ekonomi yang meliputi prinsip-prinsip individualisme, kepentingan pribadi, dan maksimalisasi keuntungan. Selain itu, perbedaan dalam tataran praktis sangat jelas terutama pada standart akuntansi yang digunakan. Melalui penelitian ini membuka potensi yang lebih memungkinkan dari akuntansi syariah dengan dimensi yang lebih luas dari ajaran Islam dengan pendekatan holistik terhadap

kehidupan, perhatiannya pada masyarakat dan berbagai kelompoknya dan penekanan selanjutnya pada perilaku perilaku dan aspek emosional komunikasi. Seperti ikhtiar membantu mematahkan obsesi terhadap hal-hal teknis dan instrumental terkait dengan larangan bunga dan perhitungan Zakat, dan memberikan tema baru untuk membukan tabir yang membatasi ruang lingkup praktik dan penelitian akuntansi syariah.

5. REFERENSI

- Abdullah, S. (2018). Conventional and Islamic Perspective in Accounting: Potential for Alternative Reporting Framework. *World Academi Of Science , Engenering and Technology International Journal Of Economic and Managementb Enginerig*, 12(2), 244–247. file:///D:/01 S3 UINSU/Jurnal bg Kamaruddin/32 refor.pdf
- Aji Dedi Mulawarman dan Ari Kamayanti. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: how secular anthropology reshaped accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004> Permanent. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>
- Altarawneh, G., & Lucas, M. (2012). Understanding the dominance of Western accounting and neglect of Islamic accounting in Islamic countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 3(2), 99–120. <https://doi.org/10.1108/17590811211265920>
- Baehaqi, A., Birton, M. N. A., & Hudaefi, F. A. (2020). Time value of money in Islamic accounting practice: a critical analysis from maqāṣid al-Sharī'ah. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(9), 2035–2052. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2018-0155>
- Ben Abd El Afou, R. (2017). Knowledge of Islamic accounting among professionals: evidence from the Tunisian context. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(3), 304–325. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2015-0008>
- HALIM, H. A. (2017). Understanding and Awareness of Islamic Accounting: The Case of Malaysian Accounting Undergraduates. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i4/3401>
- Hassan, M. K., Alshater, M. M., Mumu, J. R., Sarea, A. M., & Azad, M. A. K. (2021). Bibliometric analysis of the Journal of Islamic Accounting and Business Research: Ten years review. *COLLNET Journal of Scientometrics and Information Management*, 15(1), 63–88. <https://doi.org/10.1080/09737766.2021.1934603>
- Husein, U. S. M. (2018). Islam, communication and accounting. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 138–154. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2016-0008>
- Kamla, R. (2009). Critical insights into contemporary Islamic accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(8), 921–932. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2009.01.002>
- Kamla, R., & Haque, F. (2019). Islamic accounting, neo-imperialism and identity staging: The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. *Critical Perspectives on Accounting*, 63, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.06.001>
- Maali, M. A. A. B. (2017). An Accounting Perspective on the Use of Combined Contracts and Donations in Islamic Financial Transactions. *Journal of Islamic Accounting and Business Research Iss*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JIABR-07-2014-0024>
- Mohammed Sarea, A., & Mohd Hanefah, M. (2013). Adoption of AAOIFI accounting standards by Islamic banks of Bahrain. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(2), 131–142. <https://doi.org/10.1108/jfra-07-2012-0031>
- Murniati Mukhlisin, L. N. (2019). The Role of Good Corporate Governance and Accounting in Islamic Financial Institutions. *Research in Corporate and Shari'ah Governance in the Muslim World: Theory and Practice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191010>
- Naim, M. A. (2016). A critique on accounting for murabaha contract: a comparative analysis of IFRS and AAOIFI accounting standards. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(34), 24–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JIABR-04-2016-0041>
- Nor Farizal Mohammed, Fadzlina Mohd Fahmi, A. E. A. (2018). The need for Islamic accounting standards: the Malaysian Islamic financial Institutions experience. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2015-0059>

- Siregar, S., Anggriyani, A., & Nasirwan, N. (2020). Improving Quality of Learning with Syariah Accounting Mind Mapping Method in Accounting Program at Universitas Negeri Medan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 120–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.47065/ekuitas.v1i2.104>
- Siswantoro, D. (2015). Perception and awareness of Islamic accounting: student perspectives. *Quality Assurance in Education*. <https://doi.org/Permahttp://dx.doi.org/10.1108/QAE-08-2012-0031>
- Siswantoro, D. (2018). "Sharia accounting standard for Sukuk (Islamic Bond) accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2013-0040>
- Suandi, A. B. (2013). Islamic accounting in Indonesia: A review from current global situation. *Islamic Accounting In Indonesia*, 241–264. http://eb-islam.wg.ugm.ac.id/images/pdf/ShogakuKenkyukaKiyo_77_Suandi.pdf
- Tessema, A. M., Garas, S., & Tee, K. (2017). The impact of Islamic accounting standards on information asymmetry: The case of Gulf Cooperation Council (GCC) member countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(2), 170–185. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2016-0129>
- Umar, U. H., & Kurawa, J. M. (2019). Business succession from an Islamic accounting perspective. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 267–281. <https://doi.org/10.1108/IJIF-06-2018-0059>
- Velayutham, S. (2014). "Conventional" accounting vs "Islamic" accounting: the debate revisited. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 126–141. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2012-0026>